

## Isu-isu Aliran Konseling Posmoderen *Narative Therapy* : Kajian dalam Perspektif Multibudaya

Reza Pahlevi<sup>1</sup>, Ardian Renata Manuardi<sup>2</sup>  
IKIP Siliwangi

email: [ngicah165@gmail.com](mailto:ngicah165@gmail.com), [ardianrenata@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ardianrenata@ikipsiliwangi.ac.id)

### ABSTRAK

Sejarah manusia telah mengenal tiga era atau zaman yang memiliki ciri khasnya masing-masing yaitu pra-moderen, moderen dan posmoderen. Zaman moderen ditandai dengan manusia yang dibimbing oleh rasionya sebagai subjek yang berorientasi pada dirinya sendiri sehingga rasional atau akal budi manusia menjadi pengendali manusia terutama tingkah lakunya. Dalam dunia konseling, pendekatan *Narative Therapy* (Konseling Naratif). mempunyai pandangan konstruktionist sosial, naratif, posmoderen yang menyoroti bagaimana kekuatan, pengetahuan dalam lingkungan dan kebenaran serta sosial lainnya. Dalam hal ini, penulis mencoba menelisik dari perspektif multi budaya dimana selain melahirkan bermacam-macam kemajuan, posmoderen juga melahirkan beberapa pendekatan konseling diantaranya konseling naratif yang memandang sebuah permasalahan sebagai sesuatu yang dapat diperdebatkan karena permasalahan sejatinya teletak pada diri individu apabila tidak dapat melakukan sesuatu sebagai kebutuhannya.

**Kata Kunci:** Konseling Posmoderen, Naratif Terapi, Multibudaya

### ABSTRAK

*Human history has known three eras or eras that have their respective characteristics, namely pre-modern, modern and postmodern. Modern times are marked by humans who are guided by their ratios as self-oriented subjects so that the rational or human reason becomes the controller of humans, especially their behavior. In the world of counseling, the approach of Narative Therapy (Narrative Counseling). has a social constructor, narrative, postmodernist who highlights how power, knowledge in the environment and other truths and social. In this case, the writer tries to investigate from a multi-cultural perspective where in addition to giving birth to various kinds of progress, the postmodern also gives birth to several counseling approaches including narrative counseling which views a problem as something that can be contested because the real problem lies on the individual if he cannot do something as his needs..*

**Keywords:** *Postmodern Counseling, Narative Therapy, Multicultural*

### PENDAHULUAN

Semakin variatifnya peran perkembangan zaman seperti penggunaan media sosial seolah-olah menjadi alternatif baru bagi beberapa kalangan untuk membantu berbagai permasalahan irasional yang dialami manusia mulai dari kebutuhan kerja, pertemanan yang lebih luas, interaksi sosial, dan pusat informasi seakan menjelma menjadi Agama baru yang menentukan kebenaran dan kesalahan perilaku manusia di atas norma-norma yang berlaku di

masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pandangan individu tentang beberapa hal yang didasarkan pada kesimpulan-kesimpulan akan sesuatu yang dipelajarinya. Seperti berita yang dilansir oleh CNN (2020) yang menggambarkan seorang gadis berusia 15 tahun yang membunuh teman bermainnya yang masih berumur 5 tahun akibat terinspirasi dari sebuah sosok fiksi bernama Slender Man. hal ini tentu menjadi sebab akibat perkembangan era yang bernama posmoderen. Hal ini tentu menjadi sebuah jalan pikiran yang telah terbentuk dan membudaya dalam dirinya sehingga mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan remaja seusianya.

Dalam sejarah manusia, kita mengenal tiga era atau zaman yang memiliki ciri khasnya masing-masing yaitu pra-moderen, moderen dan posmoderen. Zaman moderen ditandai dengan manusia yang dibimbing oleh rasionya sebagai subjek yang berorientasi pada dirinya sendiri sehingga rasional atau akal budi manusia menjadi pengendali manusia terutama tingkah lakunya. Jean Francois Lyotard hadir sebagai pribadi yang terpicik pada konsep posmoderen yang merujuk kepada kondisi, situasi, tata sosial tentang teknologi informasi, globalisasi, dan gaya hidup. pemikiran dari posmoderen yang melawan aturan-aturan pada aliran moderenis, meskipun banyak tokoh posmoderen mengatakan bahwa mereka tidak melawan pakem-pakem moderen melainkan hanya merevisinya. Posmoderen lebih mengacu pada liberalisasi yang berarti manusia diperbolehkan untuk berpikir sebebas-bebasnya soal apapun bahkan melebihi norma, agama, budaya dan hukum. Posmoderen mengajarkan masyarakat untuk memiliki budaya skeptis (mengkritisi ajaran tertentu), mempertanyakan banyak hal dan tidak begitu saja menerima satu hal kemudian meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan apabila ada pembatasan terhadap ruang berpikir manusia maka akan menghilangkan sifat manusia yang paling dasar itu sendiri.

Dalam dunia konseling, pendekatan *Narative Therapy* (Konseling Naratif). mempunyai pandangan konstruktionist sosial, naratif, posmoderen yang menyoroti bagaimana kekuatan, pengetahuan dalam lingkungan dan kebenaran serta sosial lainnya. Menurut Parry & Doan (Semmler & Carmen, 2000) Konseling Naratif merupakan sebuah pendekatan yang menggali masalah individu dengan menggunakan cerita (narasi). Konseling narasi berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita konseli membawa ke dalam proses konseling. Dalam proses kolaborasi, konselor membantu konseli mengeksplorasi kisah mereka. Konseli didorong untuk menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menceritakan kisah mereka sendiri yang membawa arti sendiri.

Konseling naratif sendiri memiliki tujuan membantu individu mengarang kembali cerita kisahnya, menerapkan kisah ini dalam lingkungan mereka dan menolong seseorang menyelesaikan transisi kehidupannya (McLeod, 2010). Konseling Naratif adalah sebuah pendekatan yang lahir berdasarkan pada isu-isu multibudaya dimana pengaruh-pengaruh permasalahan di zaman posmoderen. White & Epston (Payne, 2006) konseling naratif mampu menangani seseorang yang mengalami distressing combination pada kondisi pesimis hebat, keraguan atas dirinya, mudah marah, lalai, ketidakpedulian, gelisah, cemas dan beberapa perasaan yang menunjukkan masalah depresi yang dialami.

Namun artikel ini tidak membahas tentang tahapan-tahapan atau ranah permasalahan yang dapat ditangani oleh pendekatan naratif. Lebih jauh artikel ini bercerita tentang isu-isu multibudaya dalam perspektif penanganan konseling naratif.

## **METODE**

Metode penelitian berbasis studi literatur dipilih sebagai cara yang dilakukan untuk mengkaji dan menggali berbagai teori dan praksis melalui literatur mulai dari buku, jurnal ilmiah, maupun hasil-hasil penelitian bereputasi lainnya. Kesesuaian zaman saat ini mempengaruhi peneliti untuk membahas isu-isu aliran posmoderen dari sudut pandang multibudaya yang sangat mempengaruhi konselor dalam mendiagnosa keadaan konseli.

Penulis mencoba melihat dari sudut pandang multibudaya bahwa dampak dari perkembangan era ialah terkikisnya aturan-aturan moral, adat istiadat, dll demi mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan individu seperti belajar, berenang-senang, dan berkegiatan lainnya yang dirasa memiliki dampak besar bagi diri individu tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Pandangan Tokoh Tentang Posmoderen*

Untuk lebih mudah memahami posmoderen ada baiknya membuat pemetakan antara moderenisme, posmoderenisme, dan posmoderen. Berikut adalah definisi dari ketiga paham tersebut:

#### 1. Moderenisme:

Secara etimologis moderen bermakna, 'disini dan sekarang'. Kemutakhiran sikap dan cara berpikir rasional serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Kemampuan rasional inilah yang menjadi kunci kebenaran pengetahuan dan kebudayaan moderen. pada era ini rasional dipandang sebagai kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk memahami realitas dan ilmu pengetahuan, teknologi, moralitas, serta estetika. Pemikiran rasional dipandang sebagai kekuatan tunggal yang menentukan segala-galanya. Pengakuan atas kekuatan rasional dalam segenap aktivitas manusia, berarti pengakuan atas harkat dan martabat manusia.

#### 2. Posmoderenisme dan Posmoderen:

Voronov & Coleman (2003) Memahami tentang posmoderenisme berarti mengasumsikan pertanyaan tentang hilangnya kepercayaan pada proyek moderennitas, munculnya semangat pluralisme, skeptisisme, terhadap ortodoksi tradisional, serta penolakan terhadap pandangan bahwa dunia merupakan suatu totalitas yang universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban yang sempurna.

Maka untuk memahaminya diperlukan kekayaan makna serta keluasan wawasan dan bukan model berpikir hitam-putih, akan tetapi membuat tingkatan makna, mencari kombinasi dari berbagai fokus (prespektif). Namun mereka meragukan prioritas-prioritas moderen seperti karier, jabatan, tanggungjawab personal, birokrasi, demokrasi liberal, toleransi, humanisme, netral, dan rasionalitas. Teoritisi posmoderen cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*). Kebenaran adalah relatif, kenyataan (realitas) adalah relatif, dan keduanya menjadi konstruk yang tidak bersambungan satu sama lain. Hal tersebut jelas mempunyai implikasi dalam bagaimana kita melihat diri dan mengkonstruk identitas diri. Hal ini senada dengan definisi dari Friedrich Wilhelm Nietzsche yang dikenal sebagai nabi dari postmodernisme. Dia adalah suara pionir yang menentang rasionalitas, moralitas tradisional, objektivitas, dan pemikiran-pemikiran keagamaan pada umumnya.

Posmoderen adalah paham yang berkembang setelah jaman moderen, posmoderen memberikan pemahaman baru terhadap dunia menjadi dunia lebih lues dan mencair. Banyak

pemikiran dari posmoderen yang melawan aturan- aturan pada aliran moderenis meskipun banyak tokoh posmoderen mengatakan bahwa mereka tidak melawan pakem-pakem moderenis melainkan hanya merevisinya. Posmoderen lebih mengacu pada liberasilme artinya manusia diperbolehkan berpikir sebebas-bebasnya. Posmoderen menghalalkan manusia untuk berpikir soal hal apapun bahkan melebihi norma, agama, budaya dan hukum yang mengajarkan masyarakat untuk memiliki budaya skeptis, (mempertanyakan banyak hal dan tidak begitu saja menerima satu hal baru) meskipun posmoderen menawarkan sebuah revolusi besar-besaran mengenai kebebasan berpikir, posmoderen juga merupakan sebuah titik tolak kembali diangkatnya humaniora (hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan) ditengah robotis manusia yang dipicu oleh kekakuan moderenism. Kemudian lahirlah pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan apabila ada pembatasan terhadap ruang berpikir manusia maka akan menghilangkan sifat manusia yang paling dasar itu sendiri.

Jean Francois Lyotard mengatakan bahwa bahwa awalan post pada Posmoderen merupakan elaborasi keyakinan moderen, sebagai upaya untuk memutuskan hubungan dengan tradisi moderen dengan cara memunculkan cara-cara kehidupan dan pemikiran yang baru. Pemutusan dengan masa lalu (era moderen) menurutnya merupakan jalan untuk melupakan dan merepresi masa lalu.

#### *Pandangan Posmoderen terhadap Isu-isu Multibudaya*

Media dipandang sebagai alternatif baru yang dianggap praktis dan memudahkan manusia untuk mewakili sebagian besar keperluan yang dibutuhkan. Orang-orang posmoderen seakan membuat budaya dengan memulai berprilaku dan berfikir irasional terkait dengan kebutuhan-kebutuhannya. Alih-alih tujuan dari posmoderen tidak lagi menitikberatkan kepada proses dan meninggalkan norma-norma sosial serta menggantinya dengan bentuk pemikiran-pemikiran irasional dan lebih menitikberatkan kepada hasil dari sebuah usaha.

Terjadinya pergantian ini dianggap sebagai terjadinya keterputusan epistimologis. Ia kemudian membatasi ilmu pengetahuan sebagai permainan bahasa dan mengungkapkan konsep “permainan bahasa” yang mengacu pada keanekaragaman penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dimana masing-masing bahasa menggunakan aturannya sendiri-sendiri. Pokok pikiran Jean F. Lyotard memahami tentang posmoderenisme berarti mengasumsikan pertanyaan tentang hilangnya kepercayaan pada proyek moderennitas, munculnya semangat pluralisme serta penolakan terhadap pandangan bahwa dunia merupakan suatu totalitas yang universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban yang sempurna. Maka untuk memahaminya diperlukan kekayaan makna dan keluasan wawasan dan bukan model berpikir hitam-putih, akan tetapi membuat tingkatan makna, mencari kombinasi dari berbagai fokus (prespektif). Bagi kaum posmoderenis berbagai prespektif dan idiologi yang bersaing dalam kehidupan ditengah masyarakat tidak ubahnya seperti berbagai barang dengan merek yang berbeda dan dijual bebas di pusat perbelanjaan.

#### *Korelasi Narrative Therapy dengan Konseling Multibudaya*

Selama lebih dari sekitar satu dasawarsa posmoderen berkembang dari status mood ke status realitas, atau setidaknya realitas dalam pikiran. Keagungannya yang tidak jelas digambarkan ke depan oleh prinsip-prinsip yang sangat lemah. Posmoderenisme tidak mengenal disiplin apapun meskipun banyak tokoh-tokohnya berasal dari orang-orang yang terhormat dalam tradisi-tradisi pemikiran. Posmoderen mempengaruhi kita tentang kebudayaan dan mengubah konsep-konsep manusia tentang budaya, atau sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sendiri. Paham tersebut tidak menawarkan alternatif untuk mengetahui (memperoleh pengetahuan) darimana kita bisa menghadapi dan menghargai sesuatu yang ada

dan menghadirkan penurunan-penurunan dan pelemahan pengaruh penjelasan yang didasarkan pada kualitas wacana yang sama sekali tidak istimewa.

Hansen (2010) ini, para konselor pada lingkup apapun harus paham kalau mereka berfungsi pada kehidupan dengan segala perkembangan zamannya. Konselor harus menyadari tengah menghadapi beragam manusia, jadi bukan sekedar antar kelompok saat berbicara tentang budaya. Masyarakat yang heterogen mempunyai pandangan dan mengekspresikan budaya yang membimbing perilakunya. Dalam konteks ini, konseling sebagai hubungan antar-manusia dan profesi penolong yang dapat membantu dan memberikan pengaruh signifikan dan positif. Selain itu, konselor harus terlibat aktif dalam melawan prasangka dan diskriminasi budaya, pada titik ini baik konselor maupun individu dalam lingkungan budaya tersebut harus mulai menerima sikap-sikap pada golongan apapun dan menghargai perbedaan pemikiran sebagai keanekaragaman yang ada.

#### Analisis *Narative Therapy* terhadap Isu-isu Multibudaya

Pendekatan naratif untuk konseling dan psikoterapi menurut White & Epston (Payne 2006) memiliki filosofi umum yang mendasari pemikiran yang berbeda bahwa pengalaman hidup konseli secara internal diatur dalam cerita atau narasi. Umumnya, pendekatan narasi melibatkan menulis dalam bentuk puisi, *bibliotherapy*, cerita, dan rekonstruksi narasi. (*Bibliotherapy* tidak dianggap sebagai pendekatan naratif, tetapi sering digunakan dalam hubungannya dengan latihan narasi), narasi digunakan oleh konseli untuk memahami kehidupan mereka yang tampaknya teratur dalam dan luar. Dengan mendorong konseli untuk berbagi cerita dalam hubungan terapeutik, konselor atau terapis memfasilitasi pertumbuhan konseli melalui persepsi tentang hidup mereka.

Mengadopsi sebuah narasi, posmoderen, melihat konstruksionis sosial menyoroti bagaimana kekuasaan, pengetahuan, dan “kebenaran” yang dinegosiasikan dalam keluarga dan konteks sosial budaya lainnya. Ada tiga konsep dalam pendekatan naratif ini yakni: 1) Fokus Narasi, yakni konselor dianjurkan untuk membangun pendekatan kolaboratif dengan minat khusus dalam mendengarkan hormat kepada konseli, membantu konseli dalam pemetaan pengaruh masalah ini terhadap kehidupan mereka, membantu konseli dalam memisahkan diri dari cerita-cerita dominan mereka yang telah diinternalisasi sehingga ruang dapat dibuka untuk berkreasi dengan cerita kehidupan alternatif. 2) Peran Cerita, Cerita-cerita membentuk realitas untuk membangun dan membentuk apa yang kita lihat, rasakan, dan lakukan. 3) Mendengarkan Dengan Pikiran Terbuka, Semua teori konstruksionis sosial menekankan pada mendengarkan konseli tanpa menghakimi atau menyalahkan, menegaskan dan menghargai konseli.

#### **SIMPULAN**

Posmoderen telah melahirkan berbagai-macam kebaruan tentang pandangan manusia terhadap suatu era yang berkembang, hal itu tentu juga melahirkan permasalahan-permasalahan psikologis akibat dampak dari kemajuan era yang tak terbendung. Dalam hal ini, penulis mencoba menelisik dari perspektif multi budaya dimana selain melahirkan berbagaimacam kemajuan, posmoderen juga melahirkan beberapa pendekatan konseling diantaranya konseling naratif yang memandang sebuah permasalahan sebagai sesuatu yang dapat diperdebatkan karena permasalahan sejatinya teletak pada diri individu apabila tidak dapat melakukan sesuatu sebagai kebutuhannya.

**DAFTAR RUJUKAN**

- CNN Indoneia. (2020). *Polisi Terapkan Pidana Anak untuk Gadis yang Bunuh Kawannya*. Tersedia [online] <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200307144338-12-481349/polisi-terapkan-pidana-anak-untuk-gadis-yang-bunuh-kawannya>. (Diakses Pada Sabtu, 08 April 2020)
- Hansen, J.T. (2010). *ConsDepartment of Counseling, Oakland University.equences of the Postmodernist Vision: Diversity as the Guiding Value for the Counseling Profession*. Department of Counseling, Oakland University.
- McLeod, J. (2010). *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana
- Payne, M. (2006). *Narrative Therapy*. 2nd. Ed.. London: SAGE publication Ltd
- Semmler, P, L. & Williams, C, B. (2000). *Narrative Therapy: A Stored Context for Multicultural Counseling*. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, Vol. 28, No. 1, Tahun 2000.
- Voronov, M & Coleman, P, T. (2003). *Beyond the Ivory Towers Organizational Power Practices and "Practical" Critical Postmodernism*. Columbia University